

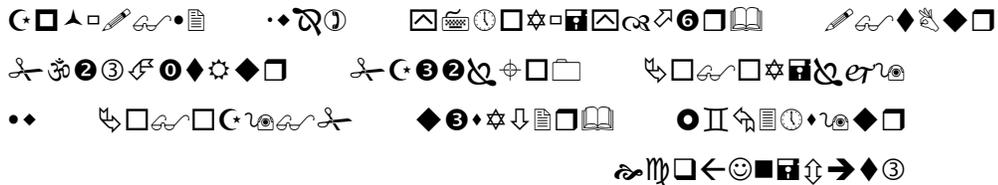
# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Qur'a>n diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai mukjizat dan petunjuk hidup bagi seluruh umat manusia sekaligus *furqan* (pembeda) antara yang haq dan yang batil. Hal ini memerintahkan kepada manusia untuk mengkaji dan menginternalisasikan pemahamannya serta mengaplikasikan dalam aktivitas sehari-hari, demi terwujudnya cita-cita kodrati manusia, untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat nanti.

Al-Qur'a>n mulia diturunkan kepada Rasul berbangsa Arab dengan bahasa Arab yang jelas. Fenomena ini merupakan tuntutan sosial bagi keberhasilan risalah Islam. Dan sejak saat itu bahasa Arab menjadi satu bagian dari eksistensi Islam dan asas komunikasi penyampaian dakwahnya. Misi Rasul kita adalah kepada umat manusia seluruhnya. Hal ini telah dinyatakan Al-Qur'an tidak hanya pada satu tempat, antara lain firman Allah dalam surat Saba' : 28.<sup>1</sup>



*Artinya : "Dan kami tidak mengutusmu melainkan kepada manusia semuanya, sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi ancaman, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (Q. S. Saba' : 28)<sup>2</sup>*

Dari lembah di gurun pasir nan luas, yang disebut kota suci Makkah, Islam dilahirkan dan kemudian berkembang ke semenanjung Arabia hingga kepada ummat manusia di seluruh pelosok dunia.

<sup>1</sup> Manna>' Khali>l al-Qat|t}a>n, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Terj. Mudzakir AS., Pustaka Litera Antar Nusa, Bogor, 2001, hlm. 442

<sup>2</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, 1989, hlm.688

Kenyataan ini menjadikan terjemah Al-Qur'a>n sebagai suatu kebutuhan ummat terlebih bagi non Arab untuk memahami dan mendalami Al-Qur'a>n dengan benar.<sup>3</sup>

Sejatinya Al-Qur'a>n sebagai kitab suci tidak hanya wajib dibaca, namun juga dikaji, dipahami, dan diamalkan.

Firman Allah SWT :



Artinya : *"Dan sesungguhnya telah kami mudahkan Al-Qur'a>n untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran."*  
(Q. S. al-Qamar : 17)<sup>4</sup>

Seiring berkembangnya ajaran Islam, maka muncullah keinginan dan kesadaran untuk menerjemahkan Al-Qur'a>n. Usaha tersebut telah banyak dilakukan dalam berbagai bahasa, baik oleh orang-orang Barat maupun Timur. Tujuan utama dilakukan kegiatan ini adalah agar setiap orang muslim mampu memahami Al-Qur'a>n secara benar, khususnya bagi mereka yang tidak memahami bahasa Arab yang merupakan bahasa Al-Qur'a>n.<sup>5</sup> Bahkan, usaha penerjemahan Al-Qur'a>n sudah dimulai beberapa belas abad silam ketika Islam mulai menyebar ke berbagai benua bahkan pada saat Rasulullah SAW. masih hidup.

Meskipun kegiatan penerjemahan Al-Qur'a>n sudah dilaksanakan beberapa abad yang lalu, namun perjuangan para ulama zaman dahulu untuk menyiarkan agama Islam di Indonesia, khususnya di pulau Jawa, tidaklah semudah membalikkan telapak tangan.

Usaha dakwah Islam dengan menerjemahkan Al-Qur'a>n mendapat kecaman keras pada zaman Hindia Belanda. Para penjajah memperbolehkan Al-Qur'a>n dipelajari hanya sebatas untuk dibaca dan di hafal, dengan dalih bahwa Al-Qur'a>n terlalu suci bagi masyarakat, dan

<sup>3</sup> Miftah Faridl, Agus Syihabudin, *Al-Qur'an Sumber Hukum Islam yang Pertama*, Pustaka, Bandung, 1989, hlm. 306

<sup>4</sup> Yayasan penyelenggara penterjemahan Al-Qur'an, *op. cit.*, hlm. 879

<sup>5</sup> Mohammad Nor Ichwan, *Belajar Al-Qur'an Menyingkap Khazanah Ilmi-ilmu Al-Qur'an melalui Pendekatan Historis-Metodologis*, RaSAIL, Semarang, 2005, hlm. 245

melarang masyarakat untuk menerjemahkan Al-Qur'a>n ke dalam bentuk bahasa apapun, termasuk bahasa Jawa. Bentuk pelarangan ini otomatis mengancam kehidupan para ulama yang mengerti bahasa Arab untuk tidak mengajarkan bahasa Arab kepada para santrinya. Dampaknya, orang yang membaca Al-Qur'a>n pada masa itu tidak mengerti akan makna yang tersirat dan tersurat di dalam kitab yang menjadi panutan umat manusia.<sup>6</sup>

Upaya larangan menerjemahkan Al-Qur'a>n dari pemerintah Belanda adalah mengisyaratkan bahwa pemerintah Belanda sudah mengetahui betapa dahsyatnya pengaruh Al-Qur'a>n jika dipahami oleh masyarakat secara benar, terlebih jika dialihbahasakan menjadi bahasa Jawa yang akan dimengerti oleh masyarakat Jawa, dan hal itu akan mengancam keberlangsungan masa penjajahan Belanda di Indonesia.

Ancaman pemerintah Belanda tentang pelarangan menerjemahkan Al-Qur'a>n tidaklah menjadi penghalang dakwah Islam bagi para ulama masa itu. Hal tersebut justru menjadi pemicu semangat untuk membumikan Al-Qur'a>n di Nusantara, khususnya di tanah Jawa.

Hal ini dibuktikan oleh KH. Muhammad S{aleh Ibn Umar as-Samarani dari Semarang atau yang lebih dikenal dengan Kiai S{aleh Darat, yang membuat kitab tafsir Al-Qur'a>n berbahasa Jawa, sebagai jawaban atas kegelisahan R. A. Kartini yang hanya bisa membaca Al-Qur'a>n tanpa mengatehui makna yang terkandung di dalamnya. Meskipun beliau tahu itu bisa membuatnya dipenjara. Agar tidak dicurigai penjajah, Kiai S{aleh Darat menggunakan huruf Arab gundul atau tanpa harakat (pegon) yang disusun membentuk kata-kata dalam bahasa Jawa yang diberi judul *Tafsi>r Faid}}}} al-Rah}ma>n fi> Tarjamah Tafsi>r Kala>m Malik ad-Dayyan*. Kitab tafsir ini menjadi kitab tafsir berbahasa Jawa pertama di Nusantara yang ditulis dalam aksara Arab.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> <http://www.scribd.com/doc/92982884/R-A-Kartini> (Di download pada tanggal 7 Maret 2012)

<sup>7</sup> <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/12/04/01/m1s0xf-kiai-muhammad-saleh-darat-semarang-guru-para-ulama-dan-ra-kartini> (Di download pada tanggal 7 Maret 2012)

Dalam khazanah perpustakaan di Indonesia ditemukan berbagai terjemahan dan tafsir Al-Qur'a>n, baik dalam bahasa Indonesia atau Melayu yang lebih dikenal dengan sebutan bahasa Jawi maupun dalam bahasa daerah seperti bahasa Jawa dan Sunda.<sup>8</sup> Kitab tafsir yang ditulis ulama Indonesia dengan berbahasa daerah diantaranya adalah kitab *Tafsi>r al-Kita>b al-Mubi>n* karya K. H. Muhammad Ramli dengan bahasa Sunda<sup>9</sup> dan kitab *Tafsi>r Raud}ah al-'Irfan fi> Ma'rifati Al-Qur'a>n* karya Ah}mad Sanusi bin Abd. Rah}im dari Sukabumi, dengan bahasa Sunda.<sup>10</sup>

Karya-karya tafsir pada periode permulaan sebagian ditulis dalam bahasa Melayu-Jawi (*Arab Pegon*). Hal ini dimungkinkan terjadi, karena berdasarkan lacakan Anthony H. Johns, pada akhir abad ke-16 M., telah terjadi pembahasalokalan Islam diberbagai wilayah Nusantara, seperti nampak pada penggunaan aksara (*script*) Arab yang kemudian disebut aksara *jawi* dan *pegon*.<sup>11</sup> Bila tulisan Jawi yang dipergunakan berkaitan erat dengan penulisan bahasa Melayu, termasuk bahasa Melayu setempat, maka di Jawa dan Sunda, tulisan Arab yang digunakan untuk menulis kedua bahasa itu disebut tulisan pegon.<sup>12</sup>

Fenomena ini terlihat dalam karya tafsir Al-Qur'a>n di Nusantara dengan munculnya literatur tafsir dalam bahasa Melayu-Jawi, misalnya : pada abad ke-17 terdapat karya *Tafsi>r Tarjuman al-Mustafi>d* karya 'Abd al-Ra'uf as-Sinkili.<sup>13</sup> Karya *Tafsi>r Faid} ar-Rah}ma>n fi> Tarjamah Tafsi>r Kalam Malik ad-Dayyan* karya KH. Muhammad S}aleh Ibn Umar as-Samarani dari Semarang, dengan bahasa Jawa (Arab pegon)

---

<sup>8</sup> Ismail Lubis, *Falsifikasi Terjemahan Al-Qur'an Departemen Agama Edisi 1990*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 2001, hlm. 105

<sup>9</sup> Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia*, Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo, 2003, hlm. 102

<sup>10</sup> Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005, hlm. 297

<sup>11</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*, Teraju, Jakarta, 2003, hlm. 61

<sup>12</sup> Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara*, KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), Jakarta, 2009, hlm. 293

<sup>13</sup> Islah Gusmian, *loc. cit.*

yang terdiri dari dua jilid besar. Jilid I terdiri dari surat al-Fatihah sampai al-Baqarah yang terbit pada tahun 1893. Sedangkan jilid II terdiri dari surat Ali 'Imra>n sampai an-Nisa' yang terbit pada tahun 1895.<sup>14</sup> Dan *Tafsi>r Ikli>l fi> Ma'ani at-Tanzi>l* karya KH. Misbah Zaenul Must}afa dari Bangilan, dengan bahasa Jawa (Arab pegon) 30 jilid, 4.800 halaman.<sup>15</sup>

Namun demikian, sebagaimana analisis Ichwan, bahasa Melayu-Jawi sebagai media pengungkapan tafsir Al-Qur'a>n masih kita dapati setidaknya sampai pada dekade 1920-an kita bisa menyebut beberapa karya, misalnya : *Tafsi>r Surah al-Kahf* dengan *Bahasa Melajoe* karya Abdoel Wahid Kari Moeda bin Muhammad Siddik, terbit di Makassar pada tahun 1920 M., *Tafsi>r al-Burhan*, tafsir atas juz 'Amm karya Haji Abdul Karim Amrullah yang dikenal dengan Haji Rasul (ayah Hamka) terbit di Padang pada tahun 1922 M., dan tiga juz pertama *Tafsi>r Al-Qur'a>n* karya Mahmud Yunus yang terbit secara terpisah-pisah pada tahun 1922 M., dan diterbitkan di Mesir. Paruh dekade ini juga ditandai dengan terbitnya dua karya tafsir Melayu-Jawi, yakni *Alqoeranoel Hakim Beserta Toejoean dan Maksoednya*, juz I karya H. Ilyas dan 'Abdul Jalil yang terbit pada tahun 1925 M., dan *Tafsi>r Al-Qur'a>n al-Kari>m*, Juz I - III, karya Jama'in bin 'Abd al-Murad, terbit pada tahun 1926 M.<sup>16</sup>

Dalam dekade 1980-an, meskipun bahasa Melayu-Jawi semakin tidak populer dalam karya tafsir, kita masih dapat menemukan karya tafsir dalam bahasa non-Melayu yang menggunakan aksara jawi (Arab Pegon) bisa dilihat dalam *Tafsi>r al-Ibri>z* karya KH. Bisri Mustofa.<sup>17</sup>

Dipakainya bahasa Melayu-Jawi ini semakin menemukan kekuatannya, karena bahasa ini merupakan bahasa perantara (*lingua franca*), serta menjadi media dakwah agama Islam<sup>18</sup> yang dipakai di Nusantara dan menjadi bahasa resmi yang dipakai dalam pemerintahan,

---

<sup>14</sup> Ghazali Munir, *Warisan Intelektual Islam Jawa dalam Pemikiran Kalam Muhammad Shalih as-Samarani*, Walisongo Press, Semarang, 2008, hlm. 60-61

<sup>15</sup> Musyrifah Sunanto, *loc. cit.*

<sup>16</sup> Islah Gusmian, *op. cit.*, hlm. 62

<sup>17</sup> *Ibid.*

<sup>18</sup> Uka Tjandrasasmita, *op. cit.*, hlm. 295

hubungan antar-negara, dan perdagangan. Namun, dalam masyarakat yang bahasa daerahnya non-Melayu-Jawi, bahasa dan aksara ini hanya dikuasai oleh orang-orang tertentu saja. Itu sebabnya, literatur tafsir dalam bahasa Melayu-Jawi ini dalam perkembangannya menjadi kurang populer. Apalagi setelah diintrodusasinya aksara roman atau rumi oleh pemerintah kolonial Belanda.<sup>19</sup>

Proses romanisasi ini, pada akhirnya menjadi dominan dari pusat hingga daerah sehingga mempercepat romanisasi bahasa-bahasa lokal, termasuk Melayu.<sup>20</sup> Dan pada perkembangannya digunakan dalam ragam bahasa. Keadaan ini menjadi jalan sekaligus kesempatan emas bagi para ulama untuk menanamkan nilai-nilai Islam di bumi Nusantara. Proses Islamisasi Nusantara berawal dari kota-kota. Diperkotaan itu sendiri Islam adalah fenomena istana. Istana kerajaan menjadi pusat pengembangan intelektual Islam atas perlindungan resmi penguasa yang disusul kemunculan tokoh-tokoh ulama.<sup>21</sup> Dan Sultan sebagai penguasa utama istana kerajaan, dibantu oleh ulama yang menjadi penasehatnya menggunakan agama sebagai sarana untuk memperkuat diri dalam menghadapi pihak-pihak atau kerajaan yang bukan Islam, terutama yang mengancam kehidupan politik, ekonomi (perdagangan), dan keagamaan.<sup>22</sup>

Untuk menunjukkan perannya, istana juga berfungsi sebagai tempat *muzakarah* masalah-masalah ilmu pengetahuan dan sebagai perpustakaan, juga berfungsi sebagai pusat penerjemahan dan penyalinan kitab-kitab, terutama kitab-kitab keislaman.<sup>23</sup> Dalam hal ini, keraton Surakarta sebagai dinasti Mataram yang merupakan institusi dalam memperlancar dan memperluas penyebaran Islam kala itu, mempunyai tanggungjawab besar untuk menanamkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat di wilayahnya. Peran ulama pun sangat dibutuhkan dalam

---

<sup>19</sup> Islah Gusmian, *op. cit.*, hlm. 61

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 62

<sup>21</sup> Musyrifah Sunanto, *op. cit.* hlm. 13-14

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 28

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 106

menyampaikan ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'a>n yang berbahasa Arab untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa, dengan tujuan untuk mempermudah penyebaran ajaran Islam kepada masyarakat saat itu.

Di Surakarta, kawasan yang selama ini seringkali tidak mendapatkan perhatian dalam wacana penafsiran Al-Qur'a>n misalnya, ditemukan beberapa kitab tafsir dan terjemah Al-Qur'a>n yang menunjukkan adanya dinamika penafsiran Al-Qur'a>n yang intensif di kawasan tersebut. Beberapa kitab tafsir yang bisa disebutkan di sini adalah *Tafsîr Surat Wal Ngashri* karya Siti Chayati yang diintrodusir oleh Suparmini, *Tafsîr Qur'an Djawen* karya Doro Masyitoh, *Kur'an Winedhar* Juz I, dan satu karya tafsir yang mempunyai nama dan bahasa yang berbeda dengan isi yang sama, yaitu *Tafsi>r Al-Qur'a>n al-Adzi>m* karya Raden Pengulu Tafsir Anom V yang menggunakan bahasa Jawa Arab pegon dan *Tafsîr Al-Qur'a>n Suci Basa Jawi* yang dibukukan secara baik (*kahimpun*) oleh Prof. KHR Muhammad Adnan, salah seorang anak dari Raden Pengulu Tafsir Anom V dengan menggunakan bahasa Jawa huruf latin.<sup>24</sup> Selain itu terdapat juga terjemah Al-Qur'a>n dalam bahasa Jawa yang terkenal dengan *Kuran Jawi* karya Bagus Ngarpah, sebagai abdi dalem ulama nagari (kerajaan) yang ditunjuk membuat terjemah Al-Qur'a>n ke dalam bahasa Jawa (Aksara Jawa).

Masih minimnya penelusuran terhadap karya-karya keserjanaan Islam lokal terutama kajian-kajian tafsir dan penerjemahan Al-Qur'a>n, dirasa perlu untuk ditindaklanjuti. Melalui skripsi ini, karya terakhir yang disebut di atas, yaitu *Kuran Jawi* karya Bagus Ngarpah, mempunyai perhatian tersendiri untuk dikaji lebih lanjut. Ada beberapa hal yang menjadi alasan sehingga karya ini menarik untuk dikritisi.

*Pertama*, karya terjemah ini ditemukan dalam tiga versi berbeda baik tulisan maupun pengarangnya, namun dengan isi yang sama. Dua naskah dengan sebutan tafsir, dan yang satunya berupa terjemah Al-

---

<sup>24</sup> Akhmad Arif Junaidi, "Tafsir Al-Qur'an al-Adzim: Interteks dan Ortodoksi dalam Penafsiran Raden Pengulu Tafsir Anom V," Disertasi Program Doktor, Universitas IAIN Walisongo Semarang, 2012, hlm. 9-10

Qur'a>n. Naskah pertama berjudul *Al-Juz'u al-Awwal min Tafsir Al-Qur'a>n al-'Adji>m* ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa dengan huruf Arab Pegon karya *Raden Pengulu Tabshir al-Anam* (Raden Pengulu Tafsir Anom), kedua berjudul *Tafsir Al-Qur'a>n Suci Basa Jawi* oleh Prof. KHR Muhammad Adnan, salah seorang anak dari Raden Pengulu Tafsir Anom yang ditulis dalam bahasa Jawa dengan menggunakan huruf latin, dan ketiga adalah *Terjemah Kuran Jawi* dibuat oleh abdi dalem ulama *Bagus Ngarpah*, karya ini ditulis dalam bahasa Jawa (Aksara Jawa).

*Kedua*, terjemah *Kuran Jawi* karya Bagus Ngarpah merupakan produk terjemah Al-Qur'a>n menggunakan bahasa Jawa. Sebagaimana ulama ahli tafsir yang membagi penerjemahan Al-Qur'a>n menjadi dua macam, terjemah *h}arfiyah* dan terjemah *tafsiriyah* beserta hukumnya yang diperbolehkan (terjemahan tafsiriyah) dan yang tidak diperbolehkan (terjemah *h}arfiyah*). Tidak diperbolehkannya terjemah *h}arfiyah* karena hal tersebut tidak mungkin dilakukan pada Al-Qur'a>n yang bahasanya Arab, dimana dicelah-celahnya mengandung rahasia-rahasia bahasa yang tidak mungkin dapat digantikan oleh ungkapan lain dalam bahasa non Arab.

*Ketiga*, karya ini menjadi menarik untuk dikaji bukan saja karena penulisnya adalah sebagai abdi dalem ulama nagari, melainkan juga karena karya terjemah Al-Qur'a>n tersebut memiliki keunikan yang jarang ditemukan dalam karya terjemah atau tafsir lainnya. Pada umumnya dalam menerjemahkan Al-Qur'a>n tertera ayat-ayat Al-Qur'a>n yang akan diterjemahkan, berbeda dengan *Kuran Jawi* yang tidak dilengkapi teks Al-Qur'a>n sedikitpun.

Berangkat dari latar belakang di atas penulis memandang bahwa karya terjemah *Kuran Jawi* yang dikarang oleh salah satu abdi dalem ulama nagari Surakarta tersebut menarik untuk dikaji lebih lanjut. Maka skripsi ini berusaha untuk mengkaji lebih lanjut terjemah tersebut dengan judul "*Studi Analisis terhadap Terjemah Kuran Jawi Bagus Ngarpah.*"

## B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, terdapat beberapa pokok permasalahan yang menjadi pembahasan dalam penelitian skripsi ini yaitu :

1. Bagaimanakah sistem penerjemahan Al-Qur'a>n yang digunakan Bagus Ngarpah dalam *Kuran Jawi* ?
2. Sejauh manakah pengaruh kitab tafsir *Al-Juz'u al-Awwal min Tafsi>r Al-Qur'a>n al-'Azji>m* dan *Tafsi>r Al-Qur'a>n Suci Basa Jawi* terhadap terjemah *Kuran Jawi* ?
3. Apakah kelebihan dan kekurangan terjemahan *Kuran Jawi* karya Bagus Ngarpah ?

## C. Tujuan dan Manfaat

Dari latar belakang dan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sistem penerjemahan Al-Qur'a>n yang digunakan Bagus Ngarpah dalam *Kuran Jawi*.
2. Untuk mengetahui sejauh manakah pengaruh kitab tafsir *Al-Juz'u al-Awwal min Tafsi>r Al-Qur'a>n al-'Azji>m* dan *Tafsi>r Al-Qur'a>n Suci Basa Jawi* terhadap terjemah *Kuran Jawi* karya Bagus Ngarpah.
3. Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan terjemah *Kuran Jawi* karya Bagus Ngarpah.

Dari beberapa tujuan di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, sbb :

1. Untuk memberikan kontribusi pengembangan ilmu, khususnya dalam kajian-kajian penerjemahan Al-Qur'a>n yang masih minim terhadap karya-karya kesarjanaan Islam lokal.
2. Untuk memperkenalkan kepada masyarakat, bahwa terjemah *Kuran Jawi* karya Bagus Ngarpah yang luput dari perhatian ternyata banyak memberikan hal-hal baru dan memperluas dunia penerjemahan Al-Qur'a>n di Indonesia.

#### D. Kajian Pustaka

Kajian mengenai dinamika penerjemahan dan penafsiran Al-Qur'a>n di Indonesia sebenarnya bukan merupakan hal baru. Telah banyak kajian terjemah maupun tafsir Al-Qur'a>n yang dilakukan oleh para peneliti untuk memberikan penjelasan mengenai dinamika penerjemahan dan penafsiran Al-Qur'a>n di Nusantara. Diantaranya adalah :

Disertasi oleh Dr. H. Moh. Zuhri, M. Ag yang berjudul TERJEMAH AS-SAB' AT-TIWA<L DALAM AL-QUR'ANUL KARIM BACAAN MULIA KARYA H. B. JASSIN MENURUT TINJAUAN ILMU MA'A<NI. Dalam disertasinya beliau mengkritisi terjemah Al-Qur'a>n dalam bahasa Indonesia yang puitis karya H. B. Jassin dari segi ilmu *ma'a>ni* yang berguna untuk mengetahui makna kalimat Al-Qur'a>n sesuai dengan konteksnya. Al-Qur'a>nul Karim Bacaan Mulia karya H. B. Jassin adalah terjemah Al-Qur'a>n dalam bahasa Indonesia yang puitis. Terjemah tersebut mengundang banyak kritikan yang akhirnya terjemah tersebut telah diperbaiki oleh tim Perbaikan Al-Qur'a>nul Karim Bacaan Mulia, namun perbaikan tersebut masih belum sempurna sehingga perlu diadakan penelitian antara lain dari segi ilmu *ma'ani*.

Disertasi oleh Dr. Akhmad Arif Junaidi, M. Ag yang berjudul *TAFSÎR AL-QUR'ÂN AL-ADZÎM: INTERTEKS DAN ORTODOKSI DALAM PENAFSIRAN RADEN PENGULU TAFSIR ANOM V.* Penelitian disertasi ini dimaksudkan untuk menjawab dua pertanyaan pokok: bagaimana intertekstualitas karya tafsir tersebut sebagai sebuah teks dengan teks-teks sebelumnya dan bagaimana kecenderungan ortodoksi yang tampak dalam karya tafsir tersebut. Penelitian ini menghasilkan dua temuan pokok: *Pertama*, karya tafsir ini berupaya memproduksi makna dengan cara merujuk teks-teks lain, atau berinterteks dengan teks-teks lain, baik berupa teks tertulis maupun teks tidak tertulis yang berupa realitas kebudayaan yang berkembang di sekitarnya. Dalam konteks ini, teks-teks yang dirujuk tersebut, baik yang berupa teks tertulis

maupun tidak tertulis, merupakan teks hipogram. Sedangkan karya tafsir yang ditulis oleh sang pengulu yang merujuk pada teks-teks hipogram tersebut adalah teks transformasi. *Kedua*, kecenderungan ortodoksi Islam tampak dalam karya tafsir yang dikarang oleh Tafsir Anom. Kecenderungan ortodoksi dalam karya tafsir tersebut dapat dilihat dalam dua level. *Pertama*, level pemikiran sebagaimana dapat dilihat dalam penafsiran-penafsirannya, khususnya pemikiran teologis. *Kedua*, level rujukan sumber referensi pemikiran-pemikiran tafsirnya.

Obyek penelitian disertasi tersebut adalah kitab Tafsir *Al-Juz'u al-Awwal min Tafsi'r Al-Qur'a'n al-'Azji>m* karya Raden Pengulu Tafsir Anom. Kitab tafsir tersebut merupakan kitab tafsir yang diterjemahkan oleh Kyai Bagus Ngarpah ke dalam bahasa Jawa dengan bertuliskan huruf Aksara Jawa yang diberi nama *Kuran Jawi*. Meskipun kitab tafsir tersebut adalah kitab "induk" dari terjemah Kuran Jawi, namun dalam disertasi tersebut tidak ditemukan karya Kyai Bagus Ngarpah yang berupa terjemah Al-Qur'a'n tersebut. Justru nama abdi dalem ulama nagari tersebut dimunculkan dengan karyanya yang lain berupa tafsir Al-Qur'a'n dengan judul *Tafsir Al-Qur'ân al-Azîm*. Kitab tafsir beliau merupakan salah satu contoh dinamika penafsiran Al-Qur'a'n di Surakarta, sehingga tidak banyak keterangan tentang biografi Kyai Bagus Ngarpah yang dapat ditemukan di dalamnya, apalagi karya terjemah Kuran Jawi yang beliau tulis.

Skripsi yang berjudul, *Manbaul Ulum Dalam Peningkatan Pengamalan dan Syiar Islam: Dinamika Pendidikan Islam Dalam Mencetak Ulama Di Surakarta Tahun 1905-1945*, oleh Siti Nuryati. Merupakan alumni Fakultas Sastra Jurusan Sejarah UNS. Skripsi ini membahas tentang sejarah pendidikan Islam di Indonesia dengan mengambil obyek penelitian di madrasah Manba'ul 'Ulum. Keistimewaan madrasah tersebut, karena termasuk perintis dan pelopor pembaharuan pendidikan Islam modern di Indonesia dengan menampilkan sistem pendidikan Islam yang baru sama sekali di Lingkungan umat Islam pada

umumnya. Baik pengetahuan agama maupun pengetahuan umum. Mengutamakan pengamalan ibadah, akhlak dan mematuhi tata tertib yang mereka tentukan sendiri, sehingga hasilnya adalah manusia-manusia yang berakhlak, berbudi luhur dan cerdas. Belanja penyelenggaraan *Mambaul 'ulum* ditanggung oleh Pemerintah Kasunanan, sekalipun uang sekolah harus disetorkan kepada Pemerintah Kasunanan. Sekolah tersebut menyiapkan kader-kader pegawai untuk lembaga-lembaga keagamaan, sejak dari jabatan *Modin, jajar, juru kunci, penghulu, naib, penghulu Kabupaten*. Penulisan skripsi tersebut mengambil tahun 1905-1945 karena pada tahun 1905 merupakan tahun berdirinya *Mambaul 'ulum* di masa pemerintahan Sunan Paku Buwana X.

Untuk pembatasan waktu mengambil hingga tahun 1945 karena pada tahun tersebut *Madrasah Mambaul 'ulum* mengalami kemunduran, adapun penyebabnya karena tentara Belanda memasuki Surakarta dan menduduki gedung *Mamba'ul 'Ulum*. Setelah tahun 1945 Kementrian Agama mendirikan *S.G.H.A* (Sekolah Guru Hakim Agama) dan *P.G.A* (Pendidikan Guru Agama) di beberapa daerah seluruh di Indonesia, maka di Gedung *Mambaul 'Ulum* didirikan *P.G.A* Negeri Intensif dan efektif dalam proses belajar mengajar atas dasar kurikulum yang pasti, sehingga materi yang menjadi bidang cakupannya dapat dipelajari dan didalami.

Pada masa Paku Buwana X perkembangan agama Islam mengalami perkembangan. Selain dengan didirikannya madrasah Manba'ul 'Ulum, hal ini juga ditunjukkan adanya perubahan cara dakwah dan khutbah Jumat yang tadinya hanya menggunakan bahasa arab kemudian diterjemahkan dalam bahasa Jawa serta adanya penerjemah Al-Qur'a>n kedalam bahasa Jawa oleh Kyai Bagus Ngarpah. Berbeda dengan disertasi yang ditulis oleh Dr. Akhmad Arif Junaidi, M. Ag., yang tidak banyak menulis tentang biografi Kyai Bagus Ngarpah. Di dalam skripsi ini, meskipun tidak mengulas secara detail, tapi paling tidak keterangan di dalamnya membuka jalan untuk mengetahui lebih jauh tentang kehidupan Kyai Bagus Ngarpah meskipun didalamnya tidak menceritakan tentang

karya-karya yang pernah beliau hasilkan semasa hidupnya termasuk terjemah Kuran Jawi.

Makalah Seminar Nasional oleh Prof. Dr. Moh. Ardani yang disampaikan di Sasana Ondrowino Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, 2007, dengan judul, *Peran Karaton Dalam Pengembangan Budaya Dan Pendidikan Islam*. Berbeda dengan skripsinya Siti Nuryati yang membahas tentang sejarah pendidikan Islam di Indonesia, dalam seminarnya Prof. Dr. Moh. Ardani beliau mengulas tentang sejarah masuknya agama Islam di pulau Jawa dengan mengemukakan tiga tokoh keraton yang cukup berperan dalam pengembangan budaya dan pendidikan Islam. Beliau adalah *Sultan Agung Hanyakrakusuma, Pakubuwono IV, dan Mangkunegara IV*. Sedangkan dicantumkan nama Kyai Bagus Ngarpah merupakan salah satu tokoh yang berjasa dalam mendirikan madrasah Manba'ul 'Ulum yang tidak lain adalah sebagai peran keraton dalam pengembangan pendidikan Islam. Meskipun cukup banyak keterangan untuk mengenal sosok Bagus Ngarpah, namun dalam karya ilmiah tersebut sama sekali tidak disebutkan karya-karya beliau termasuk terjemah Kuran Jawi.

Karya ilmiah yang ditulis oleh Faried F. Saenong yang dimuat dalam jurnal Studi Al-Qur'a>n, vol. I, no. 3, 2006, hlm. 508, dengan judul, *Al-Qur'a>n, Modernisme dan Tradisionalisme : Ideologisasi Sejarah Tafsir Al-Qur'a>n di Indonesia*. Dalam tulisannya Faried mengutip apa yang ditulis oleh Islah Gusmian dalam bukunya tentang sejarah Al-Qur'a>n di Indonesia dengan cara mereview dan menganalisis berbagai karya tafsir, terjemah Al-Qur'a>n, serta semua karya yang berhubungan dengan kajian tafsir yang ditulis dalam bahasa Indonesia. Diantaranya adalah dengan mencantumkan nama Kyai Bagus Ngarpah dengan karya tafsirnya yang belum selesai dengan judul *Tafsir Jalalen Basa Jawi Alus Huruf Arab* tanpa mencantumkan karya beliau yang lain termasuk Kuran Jawi.

Sedangkan buku-buku yang membahas tentang dinamika penerjemahan maupun penafsiran Al-Qur'a>n di Indonesia banyak ditemukan diantaranya, buku *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi* ditulis oleh Islah Gusmian. Buku yang berjudul *Kajian al-Qur'an Di Indonesia dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab* oleh Howard M. Federspiel. Buku karya Mohammad Nor Ichwan, *Belajar Al-Qur'an Menyingkap Khazanah Ilmi-ilmu Al-Qur'an melalui Pendekatan Historis-Methodologis*. Buku karya Ismail Lubis, *Falsifikasi Terjemahan Al-Qur'an Departemen Agama Edisi 1990*. Buku yang berjudul *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia*, karya Nashruddin Baidan.

Melihat beberapa tinjauan pustaka yang megkaji tentang dinamika penerjemahan dan penafsiran Al-Qur'an di Indonesia sebagaimana diatas, sejauh ini penulis berkesimpulan bahwa belum ada kajian yang membahas tentang terjemah *Kuran Jawi* karya Bagus Ngarpah untuk dijadikan bahan penelitian.

## **E. Metode Penelitian**

Metode penelitian bermakna seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah sistematis dan logis tentang pencarian data yang berkenaan dengan masalah tertentu untuk diolah, dianalisis, diambil kesimpulan dan selanjutnya dicarikan cara pemecahannya.<sup>25</sup> Dalam versi lain dirumuskan, metode penelitian adalah cara yang dipakai dalam mengumpulkan data, sedangkan instrumen adalah alat bantu yang digunakan dalam mengumpulkan data.<sup>26</sup> Maka metode penelitian skripsi ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

### **1. Jenis Penelitian**

Adapun bentuk penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian melalui riset kepustakaan untuk

---

<sup>25</sup> Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, Logis Wacana Ilmu, Jakarta, 1997, hlm. 1

<sup>26</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. 12, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm. 194

mengkaji sumber-sumber tertulis yang telah dipublikasikan atau pun belum dipublikasikan.<sup>27</sup>

## 2. Sumber Data

Sumber data di sini penulis bedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

### a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber-sumber yang memberikan data langsung dari tangan pertama.<sup>28</sup> Adapun sumber primernya adalah *Kuran Jawi* karya Bagus Ngarpah. Merupakan naskah yang berisi terjemah Al-Qur'a>n lengkap 30 juz dalam bahasa Jawa yang sudah dialihbahasakan oleh tim Yayasan Sastra selaku pengalihaksara dari huruf Aksara Jawa ke dalam huruf latin. Naskah ini merupakan salah satu diantara karya yang ditemukan dalam tiga versi berbeda baik tulisan maupun pengarangnya, namun dengan isi yang sama. Dua karya lainnya berupa tafsir Al-Qur'an dengan judul *Al-Juz'u al-Awwal min Tafs>r Al-Qur'a>n al-'Azji>m* ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa dengan huruf Arab Pegon karya *Raden Pengulu Tafsir Anom*, kedua berjudul *Tafsi>r Al-Qur'a>n Suci Basa Jawi* oleh Prof. KHR Muhammad Adnan, salah seorang anak dari Raden Pengulu Tafsir Anom yang ditulis dalam bahasa Jawa dengan menggunakan huruf latin.

### b. Sumber Sekunder

Data sekunder (*secondary sources*) adalah data yang materinya secara tidak langsung berhubungan dengan masalah yang diungkapkan.<sup>29</sup> Data ini berfungsi sebagai pelengkap data primer. Adapun data-data tersebut dapat diperoleh dari buku-buku, tafsir-

---

<sup>27</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Bina Aksara, Jakarta, 1989, hlm. 10

<sup>28</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian-Penelitian Ilmiah*, Penerbit Transito, Bandung, 1994, hlm. 134

<sup>29</sup> Hadari Nawawi *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1991, hlm. 217

tafsir, kamus, artikel, majalah, karya-karya ilmiah, jurnal, internet dan lain sebagainya yang berhubungan baik langsung maupun tidak langsung dengan pokok pembahasan. Adapun sumber sekundernya, antara lain : *Tafsir Al-Qur'a>n Suci Basa Jawi* karya Prof. K. H. R Muhammad Adnan, *Tafsi>r Al-Juz'u al-Awwal min Tafsi>r Al-Qur'a>n al-Azji>m* oleh Raden Pengulu Tafsir Anom, karya ilmiah oleh Prof. Dr. Moh. Ardani yang berjudul, *Peran Karaton dalam Pengembangan Budaya dan Pendidikan Islam*, buku karangan A. Basit Adnan, *Sejarah Masjid Agung Dan Gamelan Sekaten Di Surakarta*.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Adapun tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: metode dokumentasi. Sebagaimana tersebut di atas bahwa objek permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah sistem penerjemahan, sumber rujukan yang digunakan, serta kelebihan dan kekurangan dalam terjemah Kuran Jawi karya Bagus Ngarpah. Oleh karena itu, penelitian ini bersifat kualitatif berupa penelitian kepustakaan dengan cara mendokumentasikan data, baik data primer dan sekunder maupun pelengkap. Selanjutnya penelitian ini juga menghimpun data dari berbagai sumber sekunder.

### 4. Metode Analisis Data

Dari data-data yang telah terkumpul dalam langkah pertama, selanjutnya di olah dengan menggunakan metode-metode sebagai berikut:

#### a. Metode Deskripsi Analisis

Metode ini penulis gunakan untuk menganalisa data dengan menggunakan pembahasan yang beranjak dari pemikiran umum, kemudian disimpulkan dalam pengertian khusus atau yang lazim dikenal dengan istilah *deduksi*. Metode ini penulis gunakan untuk mencoba mengungkap pemikiran Bagus Ngarpah dalam menerjemahkan Al-Qur'a>n dengan menggunakan bahasa Jawa

dan mendeskripsikannya secara analitis menurut isinya. Oleh karena itu, analisis semacam ini juga disebut analisis isi (*content analysis*), yakni menganalisa berbagai data yang dikumpulkan untuk kemudian diambil sebuah kesimpulan.<sup>30</sup>

b. Metode Sosio-Historis

Untuk melengkapi metode *content analysis*, digunakan juga metode *sosio-historis* yaitu untuk menganalisis pemikiran Bagus Ngarpah dengan melihat seberapa jauh pengaruh tingkat sosial-kultural dalam membentuk cara pandang Bagus Ngarpah terhadap realitas yang dihadapinya yang kemudian membentuk pola pikir (*mode of thought*) Bagus Ngarpah sehingga mempengaruhi konstruksi pemikirannya dalam menerjemahkan Al-Qur'a>n.

Dalam identifikasi masalah dan ruang lingkup pembahasan, penelitian tentang terjemah Kuran Jawi yang terdiri dari 436 halaman dan 114 surat ini, hanya akan mengambil beberapa ayat Al-Qur'a>n yang akan dijadikan sample dari obyek penelitian dengan menentukan bagian ayat Al-Qur'a>n apa saja dalam terjemah Kuran Jawi, sehingga dapat mewakili sifat generalisasi dari seluruh populasi. Dalam hal ini yang dijadikan sample adalah ayat Al-Qur'a>n yang di dalamnya terdapat penafsiran dengan merujuk pada kitab sebagai sumber rujukan.

Banyak masalah yang perlu diteliti dan diperbaiki dalam Al-Qur'a>n, sehingga tidak mungkin dilakukan secara perorangan. Oleh karena itu, penelitian ini hanya mengambil beberapa ayat Al-Qur'a>n yang akan dijadikan sample dari populasi obyek penelitian yang secara keseluruhan dapat mewakili segi sistematika dan typology terjemah Kuran Jawi, serta mewakili ide-ide pemikiran Bagus Ngarpah dalam menerjemahkan Al-Qur'a>n, sekaligus menggambarkan pemahaman agama masyarakat pada masa itu.

---

<sup>30</sup> Klaus Krippendrof, *Analisis Isi Pengantar Teori Dan Metodologi*, Terj. Farid Wajdi, Rajawali Press, Jakarta, 1991, hlm. 15

## F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika dalam penelitian ini disusun secara sistematis dan terperinci, terdiri dari bab dan sub bab, yaitu sebagai berikut :

Bab I. Merupakan Pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II. Merupakan landasan teori dengan mengetengahkan pengertian terjemah Al-Qur'a>n dan jenis-jenisnya, syarat-syarat terjemah, hukum menerjemahkan Al-Qur'a>n, dan perbedaan terjemah dengan tafsir.

Bab III. Mengenal lebih jauh Kuran Jawi Karya Bagus Ngarpah. Dalam bab ini ada tiga sub bab yang akan dibicarakan. *Pertama*, riwayat hidup Bagus Ngarpah. *Kedua*, sketsa terjemah Kuran Jawi karya Bagus Ngarpah yang meliputi latar belakang penulisan, sistematika dan tehknik penerjemahan, sumber dan contoh terjemah Kuran Jawi. *Ketiga*, posisi terjemah Kuran Jawi terhadap Tafsir Al-Qur'a>n al-'Az}i>m dan Tafsir Al-Qur'a>n Suci Basa Jawi.

Bab IV. Merupakan analisa yang membahas tentang sistem penerjemahan Kuran Jawi dalam ruang lingkup penerjemahan h}arfiyah atau tafsiriyah serta kelebihan dan kekurangan dalam terjemah Kuran Jawi.

Bab V Penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

